

BAB VI

ANALISA INTRA REGIONAL

6.1. Eksistensi Pusat Pelayanan dan Aglomerasi

Prinsip pemusatan (aglomerasi) adalah kecenderungan manusia sebagai makhluk sosial memenuhi kebutuhan dengan usaha sekecil-kecilnya. Penyediaan fasilitas dan komunitas manusia cenderung berkelompok, sehingga terhindar dari melakukan perjalanan jauh, dibanding bila lokasinya tersebar.

Lahirnya kota-kota sebagai pusat pelayanan mempunyai tiga fungsi :

- a. fungsi melancarkan pengawasan (administrative – politis)
- b. fungsi berperan sebagai pusat pertukaran (komersial)
- c. fungsi memproses bahan sumber daya (industrial)

Keuntungan yang diperoleh dengan pemusatan kegiatan sekaligus bercorak ekonomis, geografis dan psikologis. Ekonomis, karena pemusatan mengurangi usaha atau perjalanan pencapaian ke tempat fasilitas. Geografis karena mengurangi jarak tempuh, dengan usaha sedikit diperoleh hasil yang banyak, karena fasilitas mengumpul di satu tempat. Psikologis, atau kepuasan social adanya ketenangan, keamanan, karena hidup secara berkelompok.

6.2. Struktur Ruang Daerah

Struktur ruang hampir semua daerah , secara teoritis dibagi tiga unsur pokok :

- a. Kelompok lokasi industri jasa atau tersier
- b. Lokasi-lokasi industri yang memencar dengan spesialisasi manufacturing, pertambangan dan rekreasi, yang cenderung mengelompok menjadi cluster atau aglomerasi menurut lokasi sumberdaya fisik/alamnya
- c. Pola jaringan jalan (jalan raya dan kereta api) yang dapat membentuk pola pemukiman linier.

Teori Tempat Sentral (Central Place Theory)

Bermaksud menghubungkan tempat sentralnya dengan hinterlandnya, dan mendefinisikan tempat sentral sebagai sebagai suatu pemukiman yang menyediakan jasa-jasa penduduk daerah belakangnya.

Teori tempat sentral dirintis oleh Christaller, kemudian dikembangkan oleh Dickinson, Losch, Berry dan Garrison.

Kegiatan Jasa : Hirarki, Ambang dan Lingkup

Penduduk ambang : jumlah minimum penduduk yang harus ada untuk dapat menopang kegiatan jasa. Jumlah minimumnya bermacam-macam.

Lingkup pasar : dari suatu kegiatan jasa adalah jarak yang ditempuh oleh penduduk untuk mencapai tempat penjualan jasa tersebut, dengan catatan bahwa penempuhan jarak itu atas kesediaan orang ybs.

Evolusi dari Hirarki Tempat-tempat Sentral

Lihat gambar 6.1. dan gambar 6.2.

Hirarki Tempat Sentral

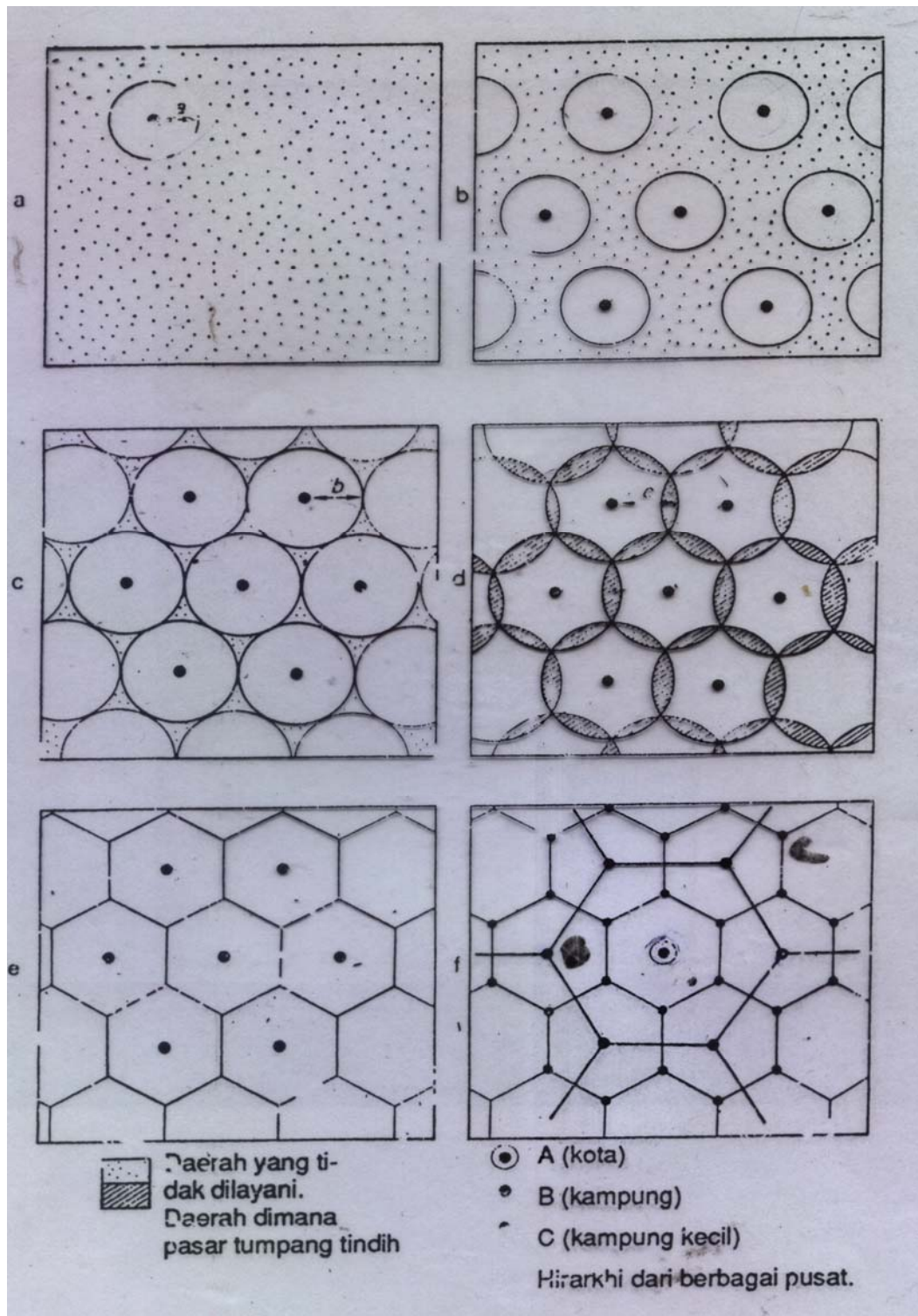
Tingkat tempat sentral bergantung pada jasa yang tersedia di lokasi tersebut, sehingga membentuk “tingkat rendah” sampai “tingkat tinggi”.

Bentuk-bentuk alternatif dari hirarki tempat sentral

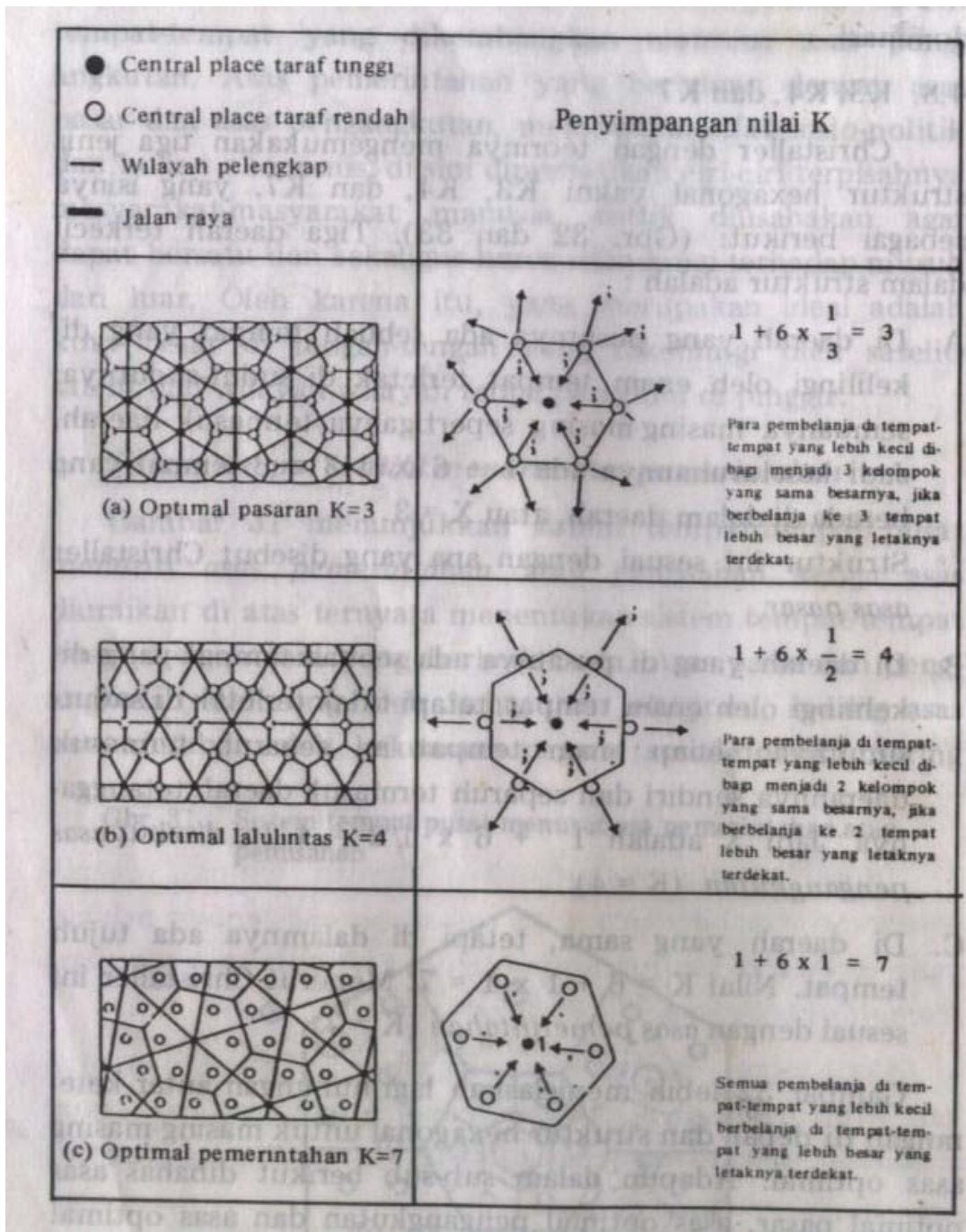
K = 3 : prinsip pemasaran

K = 4 : prinsip pengangkutan

K = 7 : prinsip administrasi

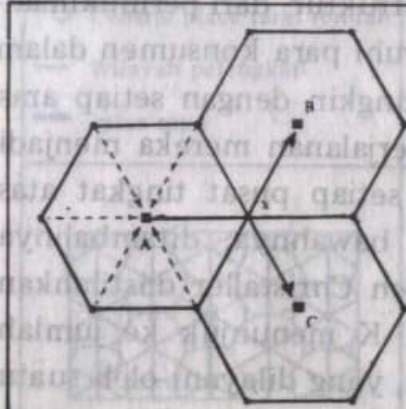


Gambar 6.1.
Evolusi dari Hirarki Tempat-tempat Sentral
 Sumber : Perencanaan Wilayah – John Glasson



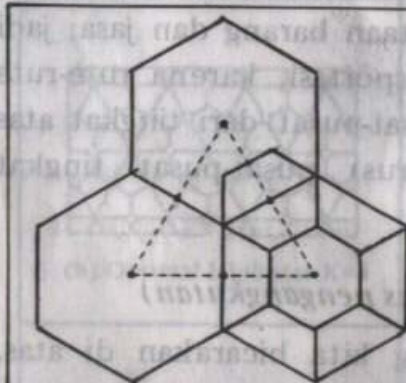
Gambar 6.2.
Hirarkhi Alternatif Tempat Sentral
 Sumber : Geografi Baru – N. Daldjoeni

Market principle. $K=3$



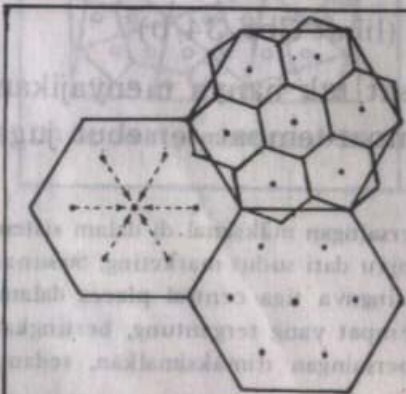
A, B dan C adalah permukiman yang besarnya sama.
x adalah suatu permukiman dari aras di bawahnya.
A melayani enam permukiman yang lebih kecil; masing-masing memilih menggunakan tiga permukiman yang lebih besar. Jadi rata-rata $1/3$ dari setiap permukiman kecil memanfaatkan setiap permukiman besar.
A akan melayani $1/3$ dari enam permukiman, ditambah dengan wilayah pasarnya sendiri yang beraras rendah, yang sama dengan tiga permukiman kecil.
Karena keterangan di atas diterapkan untuk jual-beli barang dan jasa, maka Christaller menyebutnya market principle.

Traffic principle. $K=4$



Traffic principle dapat diterapkan pada wilayah-wilayah di mana ongkos transportasinya penting. Di situ jumlah permukiman yang melayani sebagai central place akan menurun tingkatnya dari 1, 4, 16, 64, dan seterusnya, sedang hinterland yang heksagonal akan tersusun begitu rupa sehingga memaksimalkan jumlah permukiman di sepanjang garis lurus, sambil memberikan fasilitas bagi gerak (Gbr. 26).

Administrative principle. $K=7$



Administrative principle dapat diterapkan pada wilayah-wilayah di mana sistem pemerintahan pusatnya telah maju. Di sini berlakulah progresi angkawi 1, 7, 49, 343 dan seterusnya, sedang wilayah-wilayah pasaran akan disusun begitu rupa sehingga jumlah permukiman yang tergantung tiap central place dimaksimalkan. Ini akan mengurangi loyalitas yang ada sehingga suatu permukiman kecil diatur oleh permukiman lainnya yang lebih besar.

Gambar 6.3.
Tiga Prinsip Tempat Sentral
Sumber : Geografi Baru – N. Daldjoeni

DAFTAR PUSTAKA

- Daldjoeni, N.** *“Geografi Baru – Organisasi Keruangan dalam Teori dan Praktek”*, Penerbit Alumni, Bandung, 1997.
- Direktorat Tata Kota dan Daerah – Departemen Pekerjaan Umum,** *“Studi Tipologi Kabupaten”*, 1992.
- Friedmann, John.** *“Regional Development and Planning - A Case Study of Venezuela”*, MIT Press, Cambridge, 1966.
- Glasson, John.** *“An Introduction to Regional Planning”*, Huchthinson and Co Publisher Ltd, London, 1974.
- Harry W Richardson, terjemahan Paul Sitohang** *“Dasar-dasar Ilmu Ekonomi Regional”*, Lembaga Penerbit UI, 1975.